



**ANALISIS SEBARAN AREA KOMODITAS UNGGULAN  
PERTANIAN TANAMAN PANGAN  
DI KABUPATEN BREBES**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains**

Oleh

Ariyanto Darmawan

3211411043

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari, tanggal : *Senin, 31 Oktober 2016*

Tempat : *Semarang*

Pembimbing I

Rahma Hayati, S.Si, M.Si  
NIP. 19720624 1998032 003

Pembimbing II

Drs. Hariyanto, M.Si  
NIP. 19620315 1989011 001

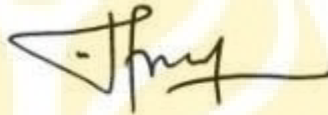
Mengetahui  
Fakultas Ilmu Sosial dan Geografi  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Dr. Iyadunono Budi Sanjoto, M.Si  
NIP. 19621019 1988031 002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 18 November 2016

Penguji I



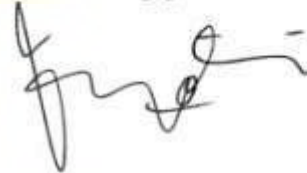
Ariyani Indrayati, S.Si, M.Sc.  
NIP. 19780613 2005012 005

Penguji II



Drs. Hariyanto, M.Si  
NIP. 19620315 1989011 001

Penguji III



Rahma Hayati, S.Si, M.Si  
NIP. 19720624 1998032 003

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.  
NIP. 19630802 198803 1 001

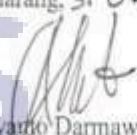
## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 31 Oktober 2016

  
Ariyanto Darmawan  
NIM 3211411043

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

Sesungguhnya di dalam kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (QS:94:6-9)

### **Persembahan:**

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapakku Suryanto dan alm. Ibu Rusti tercinta
2. Kakakku Carwan Gunawan dan Tete Siti Julaeha AR serta keponakan Malika Alesha Gunawan
3. Sahabat-sahabatku Geografi 2011

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi keselamatan dan kesehatan kepada penulis. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Sebaran Area Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Brebes ”. Skripsi disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Universitas Negeri Semarang.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini, tanpa peranan mereka penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si. selaku Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Rahma Hayati, S.Si, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
5. Drs. Hariyanto, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
6. Ariyani Indrayati S.Si, M.Sc, Dosen Penguji Utama yang telah memberikan koreksi dan pengarahan dalam penyempurnaan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan serta bantuan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
8. Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Brebes, Bappeda Kabupaten Brebes, BPS Kabupaten Brebes, Dinperten TPH Kabupaten Brebes, yang telah memberi ijin penelitian dan berkenan memberikan data penelitian.
9. Keluarga Besar Geografi angkatan 2011 Universitas Negeri Semarang terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
10. Bapak Ibu dan keluargaku yang memberikan semangat, doa, dan kasih sayangnya untukku.
11. Teman-teman Aura Kost yang lagi sama-sama berjuang.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara moral maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dari semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini dapat diterima oleh Allah SWT dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



Semarang, 31 Oktober 2016

Penulis

## SARI

**Ariyanto Darmawan. 2016.** *Analisis Sebaran Area Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Brebes.* Skripsi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing: Rahma Hayati, S.Si, M.Si dan Drs. Hariyanto, M.Si.

**Kata Kunci:** Komoditas Unggulan, Pertanian, Tanaman Pangan.

Latar belakang penelitian adalah kontribusi sektor pertanian yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sehingga perlu adanya pengembangan di tiap sub sektor pertanian. Langkah awal bagi daerah untuk menciptakan pertumbuhan baru di daerah tersebut adalah dengan mengetahui potensi komoditas unggulan pertanian khususnya dalam penelitian ini yaitu pertanian tanaman pangan. Sub sektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) Mengetahui komoditas yang unggul secara komparatif dan kompetitif, 2) Mengetahui laju pertumbuhan wilayah berdasarkan komoditas tanaman pangan, 3) Mengetahui komoditas apa saja yang diprioritaskan dan 4) Mengetahui sebaran spasial komoditas unggulan.

Populasi dalam penelitian yaitu seluruh kecamatan di Kabupaten Brebes. Sampel yang digunakan adalah lokasi pertanian tanaman pangan unggulan di suatu daerah untuk mengetahui karakteristik usahatani yang meliputi besarnya biaya produksi dan penerimaan hasil usahatani. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Data primer diperoleh langsung dari petani dengan instrument berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi, yaitu Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Holtikultura. Data tersebut dianalisis dengan metode *Locatient Quotient (LQ)*, *Revenue Cost (R/C)* dan *Shift Share* (hanya komponen *Proportional Shift* dan *Differential Share*).

Hasil penelitian meliputi keunggulan komparatif dengan analisis LQ menunjukkan bahwa padi sawah merupakan komoditas yang mencakup wilayah paling luas, yakni terdapat di 10 kecamatan. Keunggulan kompetitif dengan analisis R/C, komoditas tanaman pangan seluruhnya memiliki keunggulan kompetitif karena nilai  $R/C > 1$ . Laju pertumbuhan wilayah dengan analisis *Shift Share* (komponen *Proportional Shift* dan *Differential Share*) bernilai positif di Kecamatan Tonjong. Komoditas yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Brebes adalah komoditas unggulan yang termasuk prioritas pertama meliputi 6 komoditas yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, ubikayu, ubijalar dan kacang tanah yang tersebar di 10 kecamatan



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Batasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian Sektor dan Komoditas Unggulan.....	7
2.1.1 Sektor dan Komoditas.....	7
2.1.2 Komoditas Unggulan.....	8
2.1.3 Penetapan Komoditas Unggulan.....	9
2.2 Usahatani.....	13
2.2.1 Pengertian Usahatani.....	13
2.3 Otonomi Daerah.....	14
2.3.1 Pengertian Otonomi Daerah.....	14
2.3.2 Tujuan Otonomi Daerah.....	15

2.4 Laju Pertumbuhan Wilayah Komoditas Unggulan .....	15
2.5 Pengertian Pertanian dan Pengaruh Faktor Geografis .....	18
2.5.1 Pengertian Pertanian .....	18
2.5.2 Pengaruh Faktor Geografis Terhadap Pertanian .....	19
2.6 Analisis Spasial .....	22
2.7 Sistem Informasi Geografis (SIG) .....	24
2.7.1 Pengertian Sistem Informasi Geografis (SIG) .....	24
2.7.2 Subsistem Sistem Informasi Geografis (SIG) .....	25
2.8 Kajian Penelitian Sebelumnya .....	26
2.9 Kerangka Berfikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Lokasi Penelitian .....	31
3.2 Populasi dan Sampel .....	31
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	32
3.4 Variabel Penelitian .....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.6 Teknik Analisis Data .....	36
3.7 Tahapan Penelitian .....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	46
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Brebes .....	46
4.1.2 Penggunaan Lahan Kabupaten Brebes .....	51
4.1.3 Pendapatan Regional Kabupaten Brebes .....	52
4.1.4 Kondisi Pertanian Kabupaten Brebes .....	53
4.2 Hasil Penelitian .....	57
4.2.1 Keunggulan Komparatif .....	57
4.2.2 Keunggulan Kompetitif .....	73
4.2.3 Laju Pertumbuhan Wilayah Komoditas Unggulan .....	102
4.2.4 Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditas Unggulan .....	112

4.2.5	Sebaran Prioritas Komoditas Unggulan.....	117
4.2.6	Arahan Pengembangan Tanaman Pangan.....	118
4.3	Pembahasan .....	122
4.3.1	Komoditas Unggulan.....	122
4.3.1.1	Keunggulan Komparatif .....	122
4.3.1.2	Keunggulan Kompetitif .....	126
4.3.2	Laju Pertumbuhan Wilayah Komoditas Unggulan.....	128
4.3.3	Sebaran Prioritas Komoditas Unggulan .....	132
4.3.4	Arahan Pengembangan Tanaman Pangan.....	134
BAB V PENUTUP.....		140
5.1	Simpulan.....	140
5.2	Saran .....	141
DAFTAR PUSTAKA.....		143
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		145



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Daftar Kajian Penelitian Terdahulu.....	27
3.1. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditas Unggulan.....	42
4.1. Administrasi Kabupaten Brebes.....	48
4.2. Penggunaan Lahan di Kabupaten Brebes.....	51
4.3. Kontribusi PDRB Menurut Sektor di Kabupaten Brebes Atas Dasar Harga Konstan 2000, Tahun 2009-2013 (dalam persen).....	52
4.4. Kontribusi PDRB Menurut Sub Sektor di Kabupaten Brebes Atas Dasar Harga Konstan 2000, Tahun 2009-2013 (dalam persen).....	53
4.5. Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi tanaman pangan di Kabupaten Brebes Tahun 2009-2013.....	55
4.6. Nilai LQ Komoditas Tanaman Padi Sawah.....	59
4.7. Nilai LQ Komoditas Tanaman Padi Ladang.....	60
4.8. Nilai LQ Komoditas Tanaman Jagung.....	62
4.9. Nilai LQ Komoditas Tanaman Ubikayu.....	63
4.10. Nilai LQ Komoditas Tanaman Ubijalar.....	65
4.11. Nilai LQ Komoditas Tanaman Kacang Hijau.....	66
4.12. Nilai LQ Komoditas Tanaman Kedelai.....	68
4.13. Nilai LQ Komoditas Tanaman Kacang Tanah.....	70
4.14. Nilai LQ Rata-rata Produksi Komoditas Tanaman Pangan.....	71
4.15. Uraian Tenaga Kerja Tanaman Padi Sawah Perhektar Lahan.....	74
4.16. Sarana Produksi Tanaman Padi Sawah Perhektar Lahan.....	75
4.17. Revenue Cost Tanaman padi sawah Perhektar Lahan.....	76
4.18. Uraian Tenaga Kerja Tanaman Padi Ladang Perhektar Lahan.....	77
4.19. Sarana Produksi Tanaman Padi Ladang Perhektar Lahan.....	79
4.20. Revenue Cost Tanaman padi Ladang Perhektar Lahan.....	80
4.21. Uraian Tenaga Kerja Tanaman Jagung Perhektar Lahan.....	81
4.22. Sarana Produksi Tanaman Jagung Perhektar Lahan.....	83

4.23. Revenue Cost Tanaman Jagung Perhektar Lahan .....	84
4.24. Uraian Tenaga Kerja Tanaman Ubikayu Perhektar Lahan .....	85
4.25. Sarana Produksi Tanaman Ubikayu Perhektar Lahan .....	86
4.26. Revenue Cost Tanaman Ubikayu Perhektar Lahan .....	87
4.27. Uraian Tenaga Kerja Tanaman Ubijalar Perhektar Lahan .....	88
4.28. Sarana Produksi Tanaman Ubijalar Perhektar Lahan .....	89
4.29. Revenue Cost Tanaman Ubijalar Perhektar Lahan .....	90
4.30. Uraian Tenaga Kerja Tanaman Kacang Hijau Perhektar Lahan .....	91
4.31. Sarana Produksi Tanaman Kacang Hijau Perhektar Lahan .....	92
4.32. Revenue Cost Tanaman Kacang Hijau Perhektar Lahan .....	93
4.33. Uraian Tenaga Kerja Tanaman Kedelai Perhektar Lahan .....	94
4.34. Sarana Produksi Tanaman Kedelai Perhektar Lahan .....	96
4.35. Revenue Cost Tanaman Kedelai Perhektar Lahan .....	97
4.36. Uraian Tenaga Kerja Tanaman Kacang Tanah Perhektar Lahan .....	98
4.37. Sarana Produksi Tanaman Kacang Tanah Perhektar Lahan .....	99
4.38. Revenue Cost Tanaman Kacang Tanah Perhektar Lahan .....	100
4.39. Hasil Analisis <i>Revenue Cost</i> (R/C) Tanaman Pangan di Kabupaten Brebes .....	101
4.40. Nilai Komponen <i>Proportional Shift</i> (Ps) dan <i>Differential Share</i> (Ds) Komoditas Padi Sawah tiap kecamatan di Kabupaten Brebes .....	103
4.41. Nilai Komponen <i>Proportional Shift</i> (Ps) dan <i>Differential Share</i> (Ds) Komoditas Padi Ladang tiap kecamatan di Kabupaten Brebes .....	104
4.42. Nilai Komponen <i>Proportional Shift</i> (Ps) dan <i>Differential Share</i> (Ds) Komoditas Jagung tiap kecamatan di Kabupaten Brebes .....	105
4.43. Nilai Komponen <i>Proportional Shift</i> (Ps) dan <i>Differential Share</i> (Ds) Komoditas Ubikayu tiap kecamatan di Kabupaten Brebes .....	106
4.44. Nilai Komponen <i>Proportional Shift</i> (Ps) dan <i>Differential Share</i> (Ds) Komoditas Ubijalar tiap kecamatan di Kabupaten Brebes tahun .....	107
4.45. Nilai Komponen <i>Proportional Shift</i> (Ps) dan <i>Differential Share</i> (Ds) Komoditas Kacang Hijau tiap kecamatan di Kabupaten Brebes .....	109

4.46. Nilai Komponen <i>Proportional Shift</i> (Ps) dan <i>Differential Share</i> (Ds) Komoditas Kedelai tiap kecamatan di Kabupaten Brebes .....	110
4.47. Nilai Komponen <i>Proportional Shift</i> (Ps) dan <i>Differential Share</i> (Ds) Komoditas Kacang Tanah tiap kecamatan di Kabupaten Brebes .....	111
4.48. Prioritas Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan tiap kecamatan di Kabupaten Brebes berdasarkan hasil analisis <i>Location Quotient</i> , <i>Revenue Cost</i> dan <i>Shift Share</i> (komponen <i>Proportional Shift</i> dan <i>Differential Share</i> ) Tahun 2009-2013.....	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	30
4.1. Peta Administrasi Kabupaten Brebes.....	47
4.2. Peta Prioritas Tanaman Pangan di Kabupaten Brebes.....	116
4.3. Peta Arahan Pengembangan Tanaman Pangan di Kabupaten Brebes.....	121



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran 1. Hasil Rata-rata Produksi Tanaman Pangan Tahun 2009-2013 di Kabupaten Brebes .....	146
2. Lampiran 2. Nilai LQ Tanaman Pangan Tahun 2009-2013 di Kabupaten Brebes .....	147
3. Lampiran 3. Hasil Analisis <i>Revenue Cost</i> (R/C) Tanaman Pangan di Kabupaten Brebes .....	148
4. Lampiran 4. Nilai Tambah Tanaman Pangan Tahun 2009 – 2013 di Kabupaten Brebes .....	149
5. Lampiran 5. Analisis <i>Shift Share</i> (Komponen <i>Proportional Shift</i> dan <i>Differential Share</i> ) Tanaman Pangan di Kabupaten Brebes .....	151
6. Lampiran 6. Instrumen Penelitian .....	159
7. Lampiran 7. (Surat Perijinan) .....	162
8. Lampiran 8. Peta Administrasi Kabupaten Brebes .....	165





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara agraris, yaitu negara yang penghasilan penduduknya sebagian besar berasal dari hasil bercocok tanam dan kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja dalam sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari sektor pertanian. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi alam, cuaca dan budaya masyarakat di Indonesia sangat mendukung disektor pertanian ini dimana tanah di Negara Indonesia merupakan tanah yang sangat subur dan produktif, sehingga pertanian memang cocok untuk terus dikembangkan di Indonesia (Ganesha Entrepreneur Club, 2009).

Sempitnya lahan pertanian dan dibangunnya industri-industri ataupun bangunan fisik yang ditandai dengan tidak suburnya lahan akan mengganggu proses kegiatan pertanian dalam menghasilkan produksi. Pengalihan fungsi lahan dari fungsi pertanian ke fungsi bangunan menjadi penyebab utama berkurangnya produksi produk pertanian, terutama pangan. Tenaga kerja di sektor ini juga cenderung berkurang, sementara kebutuhan pangan semakin meningkat. Faktor penyebab lain yaitu adanya perubahan iklim global yang mengakibatkan bencana alam, sehingga areal panen menjadi puso, dan produksi menghadapi resiko berupa ketidakpastian iklim (Purwaningsih, 2008).

Peningkatan bahan pangan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat strategis dan penting. Pangan adalah kebutuhan pokok sekaligus menjadi esensi kehidupan manusia, karenanya hak atas pangan menjadi bagian sangat penting dari hak asasi manusia. Ketahanan pangan adalah bagian dari ketahanan nasional yang saat ini dinilai paling rapuh. Penentuan komoditi unggulan daerah merupakan salah satu faktor dari pengembangan ekonomi. Pada kenyataannya hampir di semua daerah mempunyai komoditas unggulan. Pengembangan komoditas unggulan di semua daerah tidak seluruhnya berjalan sukses karena berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Setelah adanya otonomi daerah, masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menentukan sektor mana yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor yang memiliki keunggulan dan kelemahan di wilayahnya menjadi semakin sangat penting. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan adalah dengan menentukan komoditas unggulan yang menjadi sektor penggerak ekonomi disuatu wilayah. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang.

Menurut Hendayana (2003) bahwa penentuan komoditas unggul baik nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan yang komparatif dan kompetitif dalam menghadapi persaingan baik ditingkat regional maupun global. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi

penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah.

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, selama 5 (lima) tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2013, besarnya PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*) Kabupaten Brebes mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 PDRB atas dasar harga konstan 2000 sebesar Rp. 5,25 triliun, pada tahun 2010 Rp. 5,51 triliun, pada tahun 2011 Rp. 5,78 triliun, pada tahun 2012 Rp. 6,08 triliun, dan pada tahun 2013 sebesar Rp. 6,39 triliun. Kontribusi sektor terbesar yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan (terutama yang terbesar adalah sektor pertanian) sangatlah berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes. Kontribusi sektor pertanian pada tahun 2009 sebesar 52,81 persen terhadap total PDRB tetapi pada tahun 2013 kontribusinya menurun menjadi 49,17 persen.

Kontribusi sektor pertanian yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, memerlukan adanya pengembangan di tiap sub sektor pertanian. Langkah awal bagi daerah untuk menciptakan pertumbuhan baru di daerah tersebut adalah dengan mengetahui potensi komoditas unggulan pertanian khususnya dalam penelitian ini yaitu pertanian tanaman pangan. Sub sektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis mengenai sebaran area komoditi unggulan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Brebes sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan ekonomi daerah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sehingga akhirnya dapat ditarik beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Komoditas apa saja yang unggul secara komparatif dan kompetitif di Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana laju pertumbuhan wilayah berdasarkan komoditas tanaman pangan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Brebes?
3. Komoditas apa saja yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Brebes?
4. Bagaimana sebaran spasial komoditas unggulan di Kabupaten Brebes?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komoditas apa saja yang unggul secara komparatif dan kompetitif di Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui laju pertumbuhan wilayah berdasarkan komoditas tanaman pangan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui komoditas apa saja yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Brebes.

4. Untuk mengetahui sebaran spasial komoditas unggulan di Kabupaten Brebes.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan menghasilkan beberapa manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain dalam kajian yang berkaitan dengan potensi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan, serta dapat dijadikan sebagai bentuk sumbangsih perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Geografi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan informasi kepada pemerintah dan dinas terkait di Kabupaten Brebes sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Brebes.

#### **1.5. Batasan Istilah**

Sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah yang berkaitan dengan judul yang telah ditetapkan. Beberapa istilah yang perlu diberikan batasan adalah sebagai berikut.

1. Sektor adalah kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian.
2. Sub sektor adalah unit produksi yang terdapat dalam suatu sektor perekonomian sehingga mempunyai lingkup usaha yang lebih sempit dari pada sektor. Sub sektor yang dikaji dalam penelitian ini adalah sub sektor dari sektor pertanian.
3. Sektor pertanian adalah sektor ekonomi yang mempunyai proses produksi yang berdasarkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan hewan. Sektor pertanian terdiri dari 4 sub sektor yaitu tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan.
4. Tanaman pangan merupakan segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein (Rani, 2010).
5. Komoditas adalah bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan, misalnya padi, karet, kopi dan lainnya (KBBI, edisi III).
6. Komoditas unggulan adalah komoditas suatu daerah yang berkembang dengan baik dan tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah/PDRB secara optimal (Kuncoro, 2004).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan sebagai kerangka acuan yang disusun berdasarkan kajian berbagai aspek baik secara teoritis maupun empiris, dengan kata lain kajian pustaka ini dimaksudkan untuk menghubungkan penelitian ini dengan literatur-literatur yang ada.

#### **2.1 Pengertian Sektor dan Komoditas Unggulan**

##### 2.1.1 Sektor dan Komoditas

Pengertian sektor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lingkungan suatu usaha, misalnya: pertanian, perindustrian dan lainnya. Komoditas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional, misalnya; gandum, karet, kopi dan lainnya. Sedangkan sektor unggulan adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam memacu tujuan pertumbuhan ekonomi. Menurut Rustiadi, (2009) sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor utama (*leading sector*) yakni suatu sektor yang menciptakan pertumbuhan yang pesat dan kekuatan ekspansi ke berbagai sektor lain dalam perekonomian. Adapun ciri-ciri sektor utama (*leading sector*) adalah sebagai berikut:

1. Potensi menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) dari produksi-produksi yang dihasilkan terhadap sektor-sektor lain yang mempunyai kemungkinan berkembang dengan pesat.

2. Teknik produksi yang lebih modern dan kapasitas dapat diperluas.
3. Terciptanya tabungan masyarakat dan pada pengusaha menanamkan kembali keuntungan untuk pengembangan sektor utama tersebut.
4. Perkembangan *leading sector* memacu perluasan kapasitas dan modernisasi sektor-sektor lain.

#### 2.1.2 Komoditas Unggulan

Menurut Badan Litbang Pertanian (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat).

Keunggulan komparatif suatu komoditas bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditas itu lebih unggul secara relatif dengan komoditas lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah (Tarigan, 2001).

Sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki



*multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

### 2.1.3 Penetapan Komoditas Unggulan

Konsep dan pengertian komoditas unggulan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Dilihat dari sisi penawaran, komoditas unggulan merupakan komoditas yang paling superior dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi di suatu wilayah tertentu. Sedangkan dilihat dari sisi permintaan, komoditas unggulan merupakan komoditas yang mempunyai permintaan yang kuat baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional. Berdasarkan pengertian tersebut maka komoditas unggulan bersifat dinamis baik dilihat dari sisi penawaran karena adanya pergeseran permintaan konsumen (Syafa'at dan Priyatno, 2000).

Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, sehingga kriteria-kriteria tersebut akan membantu mengarahkan secara tepat komoditas yang layak dikembangkan. Menurut Daryanto (2010) kriteria-kriteria yang dapat menjadi panduan dalam menetapkan komoditas unggulan adalah, sebagai berikut:

1. Harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian. Dengan kata lain, komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.

2. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain (*competitiveness*) di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan.
4. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*), baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku.
5. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran (*increasing*), pertumbuhan (*growth*) hingga fase kejenuhan (*maturity*) atau penurunan (*decreasing*).
8. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi, dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif dan lain-lain.
10. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

Ditambahkan oleh Hafiziandra (2010), bahwa kriteria-kriteria yang dapat membantu menetapkan komoditas apa yang tepat sebagai komoditas unggulan suatu wilayah adalah, sebagai berikut:

1. *Kontributif*. Komoditas unggulan haruslah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam tujuan utama pembangunan daerah atau keragaman ekonomi makro daerah seperti dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan nilai tambah, lapangan kerja, pengendalian inflasi, dan devisa.
2. *Artikulatif*. Komoditas unggulan haruslah memiliki kemampuan besar sebagai dinamisator bagi pertumbuhan sektor-sektor lain dalam spektrum yang lebih luas.
3. *Progresif*. Komoditas unggulan harus dapat tumbuh secara berkelanjutan dengan laju yang cukup pesat, yang dapat diukur berdasarkan laju pertumbuhannya.
4. *Tangguh*. Komoditas unggulan harus memiliki daya saing dan ketahanan menghadapi gejolak ekonomi, politik, globalisasi, maupun alam.
5. *Promotif*. Komoditas unggulan harus mampu menciptakan tatanan lingkungan yang baik bagi kegiatan perekonomian daerah maupun nasional.

Penentuan atau identifikasi alternatif komoditas unggulan daerah menjadi penting karena komoditas unggulan diharapkan dapat menjadi komoditas penggerak utama (*prime mover*) perekonomian daerah. Pembangunan ekonomi daerah akan lebih optimal apabila didasarkan pada keunggulan komparatif dan

keunggulan kompetitif. Pengertian unggul disini didasarkan dalam bentuk perbandingan dengan wilayah yang lebih tinggi (Widodo, 2006).

Sejalan dengan hal itu, Setiawan (2010) menyatakan bahwa pengembangan suatu komoditas di daerah yang sesuai dengan kondisi sumber daya alam setempat dapat meningkatkan efisiensi, menjaga kelestarian sumber daya dan meningkatkan aktivitas perdagangan sehingga mampu meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat setempat. Adanya spesialisasi komoditas sesuai dengan keunggulan yang dimiliki ini memungkinkan pemusatan perusahaan di daerah yang akan mempercepat pertumbuhan daerah. Agar hal ini dapat berjalan dengan baik diperlukan penetapan komoditas unggulan yang didukung oleh ketersediaan data dan informasi kondisi biofisik dan sosial ekonomi di daerah tersebut.

Penentuan komoditas unggulan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ dapat mengukur tingkat konsentrasi suatu komoditas bila dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas. Nilai LQ yang dihasilkan hanya mencerminkan sisi keberlimpahan potensi yang ada untuk memenuhi kebutuhan terhadap komoditas tersebut secara relatif (Bacherin, 2003).

Pendekatan *LQ* mempunyai dua kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memperhitungkan ekspor, baik secara langsung maupun tidak langsung (barang antara).
2. Metode ini tidak mahal dan dapat diterapkan pada data distrik untuk mengetahui kecenderungan.

Kelebihan analisis LQ yang lainnya adalah analisis ini bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time series/trend*, artinya dianalisis selama kurun waktu tertentu. Dalam hal ini perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu komoditi tertentu dalam kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan (Tarigan, 2001).

## 2.2 Usahatani

### 2.2.1 Pengertian Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat.

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Setiap kegiatan usahatani memerlukan biaya dalam proses budidaya kegiatan tersebut. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap atau *fixed cost* umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya sewa tanah, alat pertanian dan sebagainya. Biaya tidak tetap atau

biaya variabel/*variable cost* merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh, misalnya biaya untuk saprodi atau sarana produksi komoditas pertanian (Abd. Rahim dan Diah Retno, 2008).

Tujuan utama dari kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh hasil dan pendapatan yang tinggi dengan biaya usahatani yang dikeluarkan seminimal mungkin. Pendapatan usahatani tersebut merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan tersebut dapat berupa nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Untuk menaksir komoditi atau produk yang tidak dijual, digunakan nilai berdasarkan harga pasar yaitu dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar (Soekartawi, 2002).

## **2.3 Otonomi Daerah**

### **2.3.1 Pengertian otonomi daerah**

Secara etimologis otonomi berasal dari *auto* dan *nomos*, mengatur/mengendalikan sendiri. Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2004, otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan perundang-undangan.

Pemberian otonomi daerah diharapkan dapat memberikan keleluasan kepada daerah dalam pembangunan daerah melalui usaha-usaha yang sejauh

mungkin mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, karena pada dasarnya terkandung tiga misi utama sehubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah yaitu:

1. Menciptakan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat.
3. Memberdayakan dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembangunan.

#### 2.3.2 Tujuan otonomi daerah

Tujuan otonomi daerah untuk memungkinkan daerah yang bersangkutan mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No 32 Tahun 2004. Bahwa tujuan pemberian otonomi daerah kepada daerah adalah untuk meningkatkan daerah yang bersangkutan dan mengurus sendiri urusan pemerintah untuk memungkinkan daerah yang bersangkutan mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah untuk mempercepat terwujudnya kebutuhan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat.

#### 2.4 Laju Pertumbuhan Wilayah Komoditas Unggulan

Keragaman dalam struktur industri menimbulkan perbedaan pertumbuhan *output* produksi dan kesempatan kerja. Wilayah yang tumbuh cepat disebabkan karena struktur industri/sektornya mendukung dalam arti lain sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Sedangkan bagi wilayah yang pertumbuhannya lamban, sebagian besar sektornya mempunyai laju

pertumbuhan lamban. Untuk mengidentifikasi sumber atau komponen pertumbuhan wilayah lazim digunakan analisis *Shift Share* (Budiharsono, 2005).

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain, yaitu (Arsyad, 2004) :

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Pergeseran diferensial (*differential share*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh



karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis *shift share* ini juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah penelitian dengan wilayah yang lebih tinggi jenjangnya. Akan tetapi, metode *shift share* memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan dan memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional. (Tarigan, 2005).

Analisis *Shift Share* adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisis data statistik regional, baik berupa pendapatan per kapita, *output*, tenaga kerja maupun data lainnya. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengamati struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif, dengan cara menekankan bagian-bagian dari pertumbuhan sektor atau industri di daerah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di daerah tersebut dengan daya yang terbatas (Firdaus, 2007).

Penentuan komoditas unggulan dapat dijelaskan menggunakan analisis *Shift Share*. Penentuan komoditas unggulan dicirikan oleh komponen *proportional shift* (P) dan *differential share* (D), komponen ini digunakan sebagai

kriteria kinerja komoditas pada tahap pertama. Komponen D yang positif menunjukkan keunggulan komoditas tertentu dibandingkan dengan komoditas serupa di daerah lain, sedangkan komponen P yang positif menunjukkan komposisi industri yang sudah relatif baik dibandingkan dengan nasional (Firdaus, 2007).

## **2.5 Pengertian Pertanian dan Pengaruh Faktor Geografis Terhadap Pertanian**

### **2.5.1 Pengertian Pertanian**

Pertanian merupakan suatu aktivitas manusia yang disengaja, langkah yang perlu dilakukan sehubungan dengan *behavior environment* atau pemberdayaan masyarakat antara lain melalui revitalisasi sektor pertanian dengan menggunakan lahan sesuai dengan daya dukungnya. Jika kegiatan pertanian dalam arti luas dilakukan sesuai dengan kemampuan lahannya maka akan membuka lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja yang banyak sehingga dapat menekan jumlah pengangguran, menghasilkan panen yang optimal, meningkatkan pendapatan petani dan anggota masyarakat lainnya, serta diharapkan dapat mengurangi bencana alam akibat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya atau potensi fisiknya. Berkaitan dengan itulah dikemukakan pengertian pertanian dari kajian geografi pertanian (Banowati dan Sriyanto, 2013).

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan dalam arti luas

adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, peternakan dan kehutanan meliputi pertanian dalam arti sempit, perikanan, kehutanan, peternakan dan perkebunan. Secara ringkas pengertian pertanian adalah sebagai berikut: (1) proses produksi, (2) pertanian atau perusahaan, (3) tanah tempat usaha, (4) usaha pertanian (*form business*). Definisi pertanian merupakan aktivitas pengolahan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk pangan dan non pangan.

### 2.5.2 Pengaruh Faktor Geografis Terhadap Pertanian

#### 1. Pengaruh iklim terhadap tanaman

Tanaman sangat dipengaruhi oleh fenomena geosfer, suatu lingkungan (geografi) atau kawasan sempit tempat tumbuhnya, suatu tumbuhan tertentu disebut habitat misalnya habitat dataran tinggi, dataran rendah tebing dan lain-lain. Lingkungan merupakan aspek keruangan (tempat) yang meliputi faktor iklim, tanah (lahan), topografi, yang menentukan kondisi dan situasi tempat hidup makhluk hidup.

##### a. Suhu

Suhu merupakan pengukuran intensitas cahaya. Dalam hubungannya dengan kehidupan organisme, suhu yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan tanaman pertanian antara  $15^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $40^{\circ}\text{C}$ . dibawah atau diatas suhu tersebut tanaman pertanian akan menurun drastis.

##### b. Sinar Matahari

Sinar matahari merupakan sumber energi yang menyebabkan tanaman dapat membentuk gula (fotosintesis). Lamanya penyinaran sangat ditentukan

oleh panjangnya hari (tergantung dari daerahnya). Daerah tropis akan berbeda dengan daerah subtropis, subtropis akan berbeda dengan daerah sedang dan sebagainya.

c. Kelembaban Udara dan Curah Hujan (air)

Kelembaban udara sangat penting untuk diketahui, petani dapat memperhitungkan atau dapat mengetahui kapan saat tanaman itu dipanen. Selain itu, juga dapat diperhitungkan kapan saat berkembangnya cendawan atau jamur yang dapat merugikan tanaman. Air merupakan salah satu unsur terbesar bagi tanaman, kandungan air tiap jenis tanaman berbeda namun rata-rata berkisar antara 90% untuk tanaman muda, sampai kurang dari 10% untuk tanaman padi yang sudah tua. Tanaman yang mengandung minyak umumnya mempunyai kandungan air lebih sedikit.

Bagi tanaman keras atau tanaman tahunan kandungan air berkurang sesuai dengan umurnya. Kebutuhan air pada tanaman perlu diketahui karena berkaitan dengan kebutuhan hidup tanaman dan penggunaannya bagi tanaman.

d. Angin

Angin merupakan unsur penting bagi tanaman, angin mempunyai peranan dan fungsi karena ada gesekan dengan permukaan tanah, batuan, sifat-sifat fisiografis utama dan massa tumbuhan, maka angin cenderung meningkatkan kecepatannya dengan semakin tinggi dari permukaan tanah. Angin mempengaruhi faktor-faktor ekologi lain disuatu tempat. Secara umum yang penting bagi tumbuhan adalah cara bagaimana angin meningkatkan kehilangan air (penguapan) dengan terus menerus membawa udara yang

belum jenuh dengan air sehingga bersentuhan daun-daun dan tunas-tunas muda.

## 2. Pengaruh tanah bagi pertanian

Tanah merupakan tempat hidup bagi makhluk hidup. Seperti halnya tanaman di mana tanaman tumbuh dan berkembang baik. Pentingnya faktor produksi tanah bukan hanya dilihat dari segi luas lahan, tetapi juga dari segi lainnya seperti aspek kesuburan tanah dan topografi (tanah dataran pantai, rendah dan dataran tinggi)

### a. Kesuburan tanah

Kesuburan lahan pertanian menentukan produktivitas tanaman, lahan yang subur akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dari pada lahan yang tingkat kesuburannya rendah. Kesuburan lahan pertaniannya, biasanya berkaitan dengan struktur dan tekstur tanah. Struktur dan tekstur tanah pada akhirnya juga menentukan macam tanah, misalnya tanah liat, grumosol, aluvial dan sebagainya. Jenis tanah dapat menentukan macam tanaman yang hidup dan tumbuh di lahan tersebut.

### b. Topografi

Topografi lahan menggambarkan penggunaan lahan pertanian yang didasarkan pada ketinggian tempat. Untuk tanah-tanah di Indonesia, pembagian lahan menurut ketinggian tempat (topografi) sering dikategorikan sebagai lahan dataran pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Pembagian topografi tersebut dilakukan untuk menggambarkan usaha pertanian yang diusahakan oleh penduduk yang bertempat tinggal di sekitar lokasi tersebut.

Menurut Junghuhn dalam Banowati dan Sriyanto (2013) bahwa ketinggian suatu tempat akan mempengaruhi persebaran jenis tanaman atau vegetasi khususnya untuk tanaman pertanian. Menurut Junghuhn bahwa persebaran dan jenis tanaman antara dataran rendah dan tinggi sangat berbeda. Untuk ketinggian 0-650 meter cocok untuk tanaman kelapa, padi, jagung dan tebu. Ketinggian 650-1.500 meter sesuai untuk tanaman tembakau, kopi, cokelat dan teh. Tanaman sayuran kina, teh dan pinus cocok untuk ditanam di daerah yang mempunyai ketinggian antara 1.500-2.500 meter. Sedangkan di atas ketinggian 2.500 meter tanaman pertanian sudah tidak dapat tumbuh, yang ada hanya tanaman lumut.

## 2.6 Analisis Spasial

Analisis spasial adalah suatu teknik atau proses yang melibatkan sejumlah hitungan dan evaluasi logika (matematis) yang dilakukan dalam rangka mencari atau menemukan potensi hubungan (*relationships*) atau pola-pola yang mungkin terdapat di antara unsur-unsur geografis yang terkandung di dalam data digital dengan batas-batas wilayah studi tertentu (Prahasta, 2009).

Dalam geografi terpadu (*integrated geography*) untuk mendekati atau menghampiri masalah dalam geografi digunakan bermacam-macam pendekatan yaitu pendekatan keruangan, ekologi dan kompleks wilayah. Pada hakekatnya analisis keruangan menurut Bintarto dan Hadisumarno (1978) adalah analisis lokasi yang menitik beratkan kepada tiga unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*) dan gerakan (*movement*). Pendekatan keruangan merupakan suatu cara pandang atau kerangka analisis yang menekankan eksistensi ruang

sebagai penekanan. Eksistensi ruang dalam perspektif geografi dapat dipandang dari struktur (*spatial structure*), pola (*spatial pattern*) dan proses (*spatial processes*).

Analisis spasial atau yang sering juga disebut analisis keruangan, menurut Bintarto dan Hadisumarno (1978) adalah mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Pada analisis keruangan yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan. Analisis spasial dapat diterapkan pada semua fenomena yang ada di sekitar kita. Salah satu terapan analisis spasial yaitu dalam bidang pertanian khususnya tanaman pangan dalam mengetahui sebaran spasial komoditas unggulan suatu wilayah

Adapun tahapan dalam analisis spasial menurut Indarto dan Arif faisol (2012), secara umum langkah-langkah analisis data spasial menggunakan SIG sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah

Untuk memulai analisis geospasial terlebih dahulu merumuskan masalah secara jelas.

2. Memecahkan masalah

Setelah tujuan ditetapkan secara jelas, tujuan tersebut perlu dipecah menjadi beberapa tujuan khusus (*break the problem down*). Selanjutnya, identifikasi komponen dan interaksi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut dan identifikasi input data yang dibutuhkan.

### 3. Eksplorasi dan inventarisasi input data

Langkah selanjutnya adalah eksplorasi data. Eksplorasi data dibutuhkan untuk memahami hubungan spasial dan hubungan secara atribut antara satu objek dengan objek lain yang sedang digambarkan.

### 4. Melakukan analisis

Pada tahap ini perlu mengidentifikasi tool dan prosedur yang diperlukan untuk memodelkan realitas secara menyeluruh.

### 5. Verifikasi hasil pemodelan

Verifikasi hasil pemodelan di lapangan dibutuhkan untuk mengevaluasi apakah ada parameter yang perlu diubah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

### 6. Menerapkan hasil analisis

Setelah masalah tersebut terselesaikan di atas peta, pengecekan ke lapangan diperlukan untuk melihat apakah peta dan analisis sesuai dengan variabilitas spasial fenomena tersebut dilapangan.

## **2.7 Sistem Informasi Geografis (SIG)**

### **2.7.1 Pengertian Sistem Informasi Geografis (SIG)**

Menurut Aronoff dalam Prahasta, (2009), SIG adalah sistem berbasis komputer yang digunakan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi-informasi geografis. SIG dirancang untuk mengumpulkan, menyimpan dan menganalisis objek-objek dan fenomena dimana lokasi geografis merupakan karakteristik yang penting atau kritis untuk dianalisis.



### 2.7.2 Subsistem Sistem Informasi Geografis (SIG)

SIG dapat diuraikan menjadi beberapa subsistem sebagai berikut (Prahasta, 2009):

#### 1. Data *Input*

Subsistem ini bertugas untuk mengumpulkan, mempersiapkan dan menyimpan data spasial beserta atributnya dari berbagai sumber, subsistem ini bertanggung jawab dalam mengonversikan atau mentransformasikan format-format data asli ke dalam format yang dapat digunakan oleh perangkat SIG yang bersangkutan. Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu hasil analisis keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan laju pertumbuhan wilayah komoditas unggulan tanaman pangan tiap kecamatan di Kabupaten brebes.

#### 2. Data *Output*

Subsistem ini bertugas untuk menampilkan atau menghasilkan keluaran (termasuk mengekspornya ke format yang dikehendaki) seluruh atau sebagian basis data (spasial), baik dalam bentuk *softcopy* maupun *hardcopy* seperti halnya tabel, grafik, *report*, peta dan lain-sebagainya.

#### 3. Data *Management*

Subsistem ini mengorganisasikan baik data spasial maupun tabel-tabel atribut terkait ke dalam sebuah sistem basis data sedemikian rupa hingga mudah dipanggil kembali atau *diretrieve* (*diload* ke memori) *diupdate* dan *diedit*.

#### 4. Data *manipulation* dan analisis

Subsistem ini menentukan informasi-informasi yang dapat dihasilkan oleh SIG. selain itu, subsistem ini juga melakukan manipulasi (evaluasi dan penggunaan fungsi-fungsi dan operator matematis maupun logika) dan pemodelan data untuk menghasilkan informasi yang diharapkan. Dalam penelitian ini berdasarkan tiga analisis dalam penentuan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan yaitu keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan laju pertumbuhan wilayah komoditas unggulan, dimana komoditas tanaman pangan dalam setiap analisis dikatakan unggul di kecamatan tertentu akan diarahkan untuk pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Brebes.

#### **2.8 Kajian Penelitian Sebelumnya**

Untuk memperluas kajian pustaka peneliti menambahkan penelitian penelitian terdahulu sebagai pembandingan yang dilihat mulai dari judul penelitian, tujuan, variabel, metode, dan hasil.

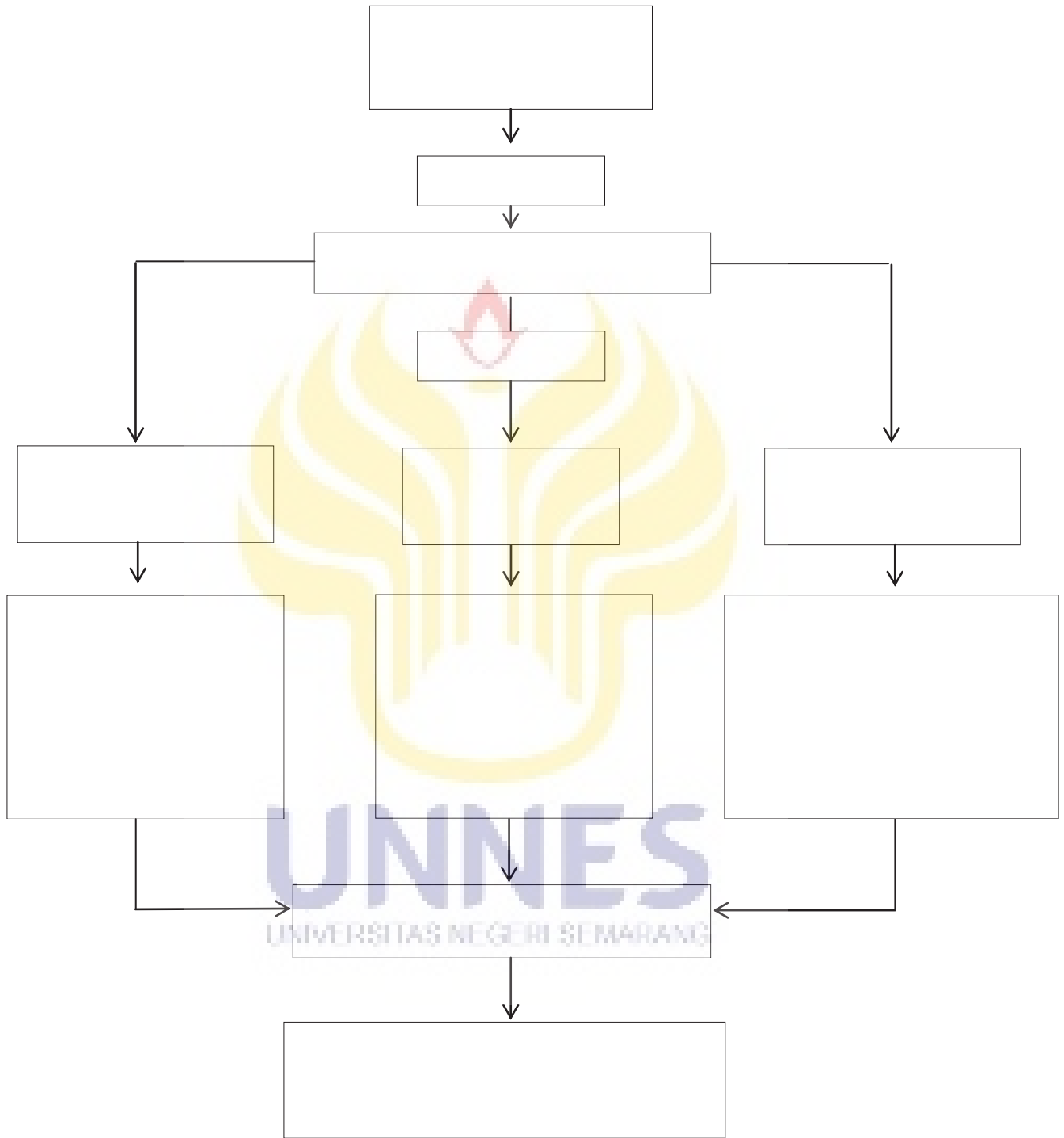
Tabel 2.1. Daftar Kajian Penelitian Sebelumnya

No.	Nama	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
1.	Arif Syaifudin, (Skripsi FE Unnes, 2013)	Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk mengetahui komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.</li> <li>Menyusun strategi perencanaan sub sektor tanaman pangan berdasarkan infrastruktur yang dimiliki</li> </ol>	Keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan strategi perencanaan sub sektor tanaman pangan.	<i>Location Quotient (LQ), Shift Share, Tipologi Klassen, Skalogram dan overlay.</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan komoditas padi terdapat di Kecamatan Sukolilo, Kayen, Pati, Gabus dan Margorejo. Komoditas tanaman jagung terdapat di Kecamatan Sukolilo dan Kayen. Komoditas tanaman kedelai di Kecamatan Kayen, Pati dan Gabus. Komoditas tanaman kacang tanah di Kecamatan Margorejo dan Gembong. Komoditas tanaman kacang hijau di Kecamatan Pati, Gabus dan Margorejo. Komoditas tanaman ubi jalar di Kecamatan Winong, Pucakwangi, Jaken, Jakenan dan Wedarijaksa.</li> </ol>
2.	Lusminah, (Skripsi Fakultas Pertanian USM, 2008)	Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Cilacap	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan</li> <li>Mengetahui komoditi pertanian basis yang mempunyai pertumbuhan cepat dan daya saing yang baik di masing-masing kecamatan</li> <li>Mengetahui komoditi pertanian basis yang</li> </ol>	Produksi komoditi pertanian, harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen	LQ, analisis <i>Shift Share</i> , dan gabungan LQ dan <i>Shift Share</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>komoditi pertanian yang menjadi basis di sebagian besar kecamatan adalah padi sawah, ketela pohon, ketela rambat, jagung, kacang hijau, padi gogo, kacang tanah</li> <li>komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing adalah: padi sawah, padi gogo, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, kacang hijau</li> <li>Komoditi pertanian yang perlu dipertimbangkan untuk di</li> </ol>

3.	Rachmat Hendayana, (Jurnal BPPTP Bogor, 2003)	Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional	1. Membahas penerapan metode Location Quotient (LQ) dalam mengidentifikasi komoditas pertanian.	Areal panen tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan populasi ternak.	Location Quotient (LQ).	kembangkan di tiap kecamatan adalah padi sawah di Kecamatan Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, dan Cilacap Utara; padi gogo di Kecamatan Sidareja dan Jeruklegi; ketela pohon di Kecamatan Majenang, Karangpucung, Cipari, Cilacap Selatan, dan Cilacap Tengah; kacang hijau di Kecamatan Kampung Laut
4.	Rakhman Sofyan, (Skripsi Geografi FIS Unnes, 2013)	Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Pemalang	1. Untuk mengetahui komoditas unggul secara komparatif dan kompetitif. 2. Mengetahui daya saing wilayah pada komoditas tanaman pangan.	Keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan Daya Saing Wilayah.	<i>Location Quotient (LQ), Revenue Cost (R/C), Penskalaan dan CSD (Custom Standard Deviation).</i>	1. Metode LQ sebagai salah satu pendekatan model ekonomi basis, relevan dan dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengidentifikasi penyebaran komoditas pertanian.  1. Keunggulan komparatif : tanaman padi merupakan komoditas paling unggul kompetitif : padi merupakan komoditas berdaya saing paling tinggi 2. Daya saing wilayah : wilayah yang termasuk kelas I dianggap berdaya saing paling tinggi berada di Kecamatan Bodeh, Bantarbolang, Pemalang dan

5.	Robingatun, (Skripsi, Geografi FIS Unnes 2013)	Daya saing wilayah dan sektor unggulan sebagai penentu pusat pertumbuhan baru orde II.	1. Untuk mengetahui hirarki kota dan tercapainya fungsi pusat-pusat pertumbuhan baru. 2. Untuk mengetahui potensi sektor unggulan serta daya saing wilayah dan menentukan arahan pusat-pusat pertumbuhan baru.	Fasilitas pelayanan dan sektor unggulan tiap kecamatan.	Skalogram. <i>Location Quotient (LQ)</i> , dan <i>Shift Share</i> .	Taman. 1. Sudah terdapat kesesuaian antara hirarki dan fungsi kota. 2. Arahan pusat pertumbuhan baru orde II ada di Kecamatan Banyuwirip, Pituruh, Bruno dan Bayan.
6.	Puji Rahayu dan Ardy Maulidy Navastara, (Jurnal, Teknik POMITS ITS, 2014)	Penentuan Wilayah Potensial Komoditas Jagung Di Kabupaten Kediri	1. menentukan wilayah potensial jagung	Jumlah produksi jagung dan produksi tanaman pangan	LQ dan <i>Shift Share</i>	1. kecamatan yang menjadi wilayah potensial penyedia jagung adalah Kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem.

**2.9 Kerangka Berfikir**



Gambar 2.1 Diagram Alir Penelitian

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komoditas tanaman pangan yang unggul secara komparatif berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) dengan sebaran wilayah paling luas, meliputi 10 kecamatan adalah padi sawah. Komoditas yang unggul secara kompetitif di Kabupaten Brebes berdasarkan analisis *Revenue Cost* (R/C) dengan nilai R/C tertinggi di kelas tanaman pangan yaitu komoditas kacang hijau sebesar 4,64. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan pada awal kegiatan usahatani, akan memperoleh pemasukan atau penerimaan sebesar 4,64 kali lipat pada akhir kegiatan usahatani.
2. Kecamatan Tonjong merupakan kecamatan dengan komoditas yang memiliki laju pertumbuhan wilayah basis positif, komoditas tersebut tumbuh relatif cepat dan memiliki daya saing berdasarkan analisis *Shift Share* (komponen *Proportional Shift* dan *Differential Share*), meliputi komoditas padi sawah, padi ladang, jagung, ubikayu dan kacang tanah.

3. Komoditas yang diprioritaskan untuk dikembangkan adalah komoditas unggulan prioritas pertama diantaranya komoditas padi sawah di Kecamatan Salem dan Sirampog. Komoditas padi ladang berada di Kecamatan Tonjong, Larangan, Ketanggungan dan Losari. Komoditas jagung berada di Kecamatan Sirampog, Tonjong, Ketanggungan dan Songgom. Komoditas ubikayu berada di Kecamatan Bantarkawung, Bumiayu, Paguyangan dan Tonjong. Komoditas ubijalar berada di Kecamatan Salem dan komoditas kacang tanah berada di Kecamatan Tonjong.
4. Komoditas unggulan yang termasuk prioritas pertama meliputi 6 komoditas yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, ubikayu, ubijalar dan kacang tanah yang tersebar di 10 kecamatan . Prioritas kedua meliputi seluruh komoditas tanaman pangan yang tersebar di 15 kecamatan dan komoditas unggulan yang termasuk prioritas alternatif meliputi 2 komoditas yaitu kacang hijau dan kedelai yang tersebar di 3 kecamatan.

## 5.2. Saran

1. Perlu adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat agar dapat bekerjasama dalam upaya meningkatkan pembangunan daerah dengan mengutamakan pengembangan sektor unggulan yang termasuk prioritas pertama dengan tidak mengabaikan prioritas lainnya sebagai sektor unggulan pendukung prioritas pertama.
2. Mengingat analisis komoditas unggulan secara komparatif dengan metode LQ didasarkan pada aspek produksi dan secara kompetitif dengan metode



R/C didasarkan pada data primer petani, maka keunggulan yang diperoleh baru mencerminkan keunggulan dari sisi penawaran dan sisi efisiensi usahatani, belum dari sisi permintaan/pangsa pasar sehingga analisis masih perlu dilanjutkan dengan memasukan unsur ekonomi antara lain keragaan ekspor dan impornya.



## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1989. *Kacang Tanah*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Teknik Bercocok Tanam Jagung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. 2010. *Brebes dalam Angka 2010-2014*. Brebes: BPS.
- Banowati, Eva dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- Hendayana, Rachmat. 2003. “*Aplikasi metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*”. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor Informatika Pertanian Volume 12 Desember 2003.
- [https://id.wikisource.org/wiki/Undang\\_Undang\\_Republik\\_Indonesia\\_Nomor\\_32\\_Tahun\\_2004](https://id.wikisource.org/wiki/Undang_Undang_Republik_Indonesia_Nomor_32_Tahun_2004) (Diakses 20 Desember 2015).
- <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-otonomi-daerah-makalah.html> (Diakses 20 Desember 2015).
- Lusminah. 2008. *Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap (Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis)*. Skripsi. Surakarta Universitas Sebelas Maret.
- Pracaya dan P.C Kahono. 2010. *Kiat Sukses Budi Daya Palawija*. Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Rahayu, Puji dan Ardy Maulidy Navastara. 2014. *Penentuan Wilayah Potensial Komoditas Jagung di Kaupaten Kediri*. Volume 3 No. 1 Jurnal TEKNIK POMITS. Surabaya: ITS.
- Rahim, Abd dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Pegantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Yogyakarta: Swadaya.
- Robingatus. 2014. *Daya Saing Wilayah dan Sektor Unggulan Sebagai Penentu Pusat Pertumbuhan Baru Orde II di Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Semarang: FIS Unnes.
- Setyawan, Budi. 2005. *Budidaya Ubi-Umbian Padat Nutrisi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sofyan, Rakhman. 2013. *Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Semarang FIS Unnes.
- Sollahuddin, Yanuar Eka. 2012. *Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian Tanaman Pangan Antar Kecamatan di Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Semarang: FIS Unnes.
- Syarifudin, Arif. 2013. *Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang FE Unnes.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.